

**Strategi kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata**

**Eva Fitrianti<sup>1</sup>, Novi Fitriani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

<sup>1</sup>evafitrianti04@gmail.com

---

Article info

A B S T R A C T

---

Article history:

Received: 4 April 2024

Revised: 20 April 2024

Accepted: 29 April 2024

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data adalah teknik analisis dokumen dan isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Strategi kesantunan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea merupakan strategi kesantunan berbahasa langsung dan tidak langsung. Realisasi kesantunan berbahasa diwujudkan dalam bentuk maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim persetujuan. Strategi dan bentuk kesantunan berbahasa diharapkan dapat diwujudkan dalam suatu komunikasi sehingga komunikasi dapat tercapai dan saling menguntungkan, tanpa menimbulkan konflik antarpeserta tutur, meningkatkan citra diri, dan menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi.

Keywords:

language politeness strategies

novel *Guru Aini*

descriptive qualitative

research

The purpose of this study is to describe language politeness strategies in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. This research is a descriptive qualitative research. The data source is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. Data collection techniques are document and content analysis techniques. The data validity technique uses theoretical triangulation techniques. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and conclusions. The politeness strategies in Andrea's novel *Guru Aini* are direct and indirect language politeness strategies. Language politeness includes the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of sympathy, and the maxim of agreement. The strategies and forms of language politeness are expected to be realized in communication so that communication can be achieved and mutually beneficial, without causing conflict between speech participants, improving self-image, and fostering high social sensitivity.

---

**PENDAHULUAN**

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan

sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan berhubungan erat dengan bahasa karena bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi agar terjalin hubungan sosial dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa merupakan nilai budaya di Indonesia yang harus dipertahankan. Bahasa yang santun dapat menunjang proses komunikasi dan membuat mitra tutur merasa dihormati dan dihargai.

Khakzad dan Boroumand (2020) berpendapat bahwa saat berkomunikasi, mitra tutur selalu ingin mendapatkan rasa hormat dari penutur. Oleh karena itu, penutur perlu menggunakan strategi yang tepat untuk menghindari ancaman atau konflik terhadap mitra tutur dalam mengekspresikan kesantunan berbahasa dan untuk menghasilkan efek komunikatif yang tepat. Dengan demikian, tujuan bersikap santun pada akhirnya bukan untuk membuat mitra tutur merasa baik saja, melainkan bertindak sesuai dengan kebiasaan dan harapan sosial budaya.

Fenomena kesantunan berbahasa tersebut, berdampak pada pembelajaran yang harus mengarah pada penggunaan penanda pragmatis untuk menemukan bentuk strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Pendidik harus menyediakan sarana pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kesadaran pembelajar terhadap pemerolehan strategi dan nilai kesantunan sesuai dengan situasi tertentu dan faktor kontekstual (Ghyasi & Hamid, 2020). Pencapaian tersebut dapat melalui kompetensi pragmatik.

Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemerolehan strategi dan nilai kesantunan berbahasa adalah novel. Novel sebagai tulisan kreatif yang melibatkan imajinasi pengarang dapat direspons, baik secara pribadi maupun secara kolektif oleh pembaca (Fitrianti dan Husna, 2021), sehingga mampu memberikan dampak positif kepada pembaca, terutama dalam berkomunikasi. Novel yang menyuguhkan bentuk komunikasi yang baik dalam wujud strategi kesantunan berbahasa adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Untuk itu, Syahrul (2008) membagi strategi kesantunan berbahasa menjadi strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Pentingnya analisis strategi kesantunan berbahasa ini berlandaskan pada tuntutan bahwa di dalam komunikasi harus mempertimbangkan strategi yang tepat agar konflik atau kesalahpahaman antara peserta tutur tidak terjadi dan tujuan komunikasi dapat dicapai. Skrinda (2020) menyatakan bahwa strategi kesantunan penting dianalisis karena akan mengembangkan kepekaan yang lebih dalam terhadap komunikasi yang kontekstual dan dapat mengembangkan kompetensi dan kesadaran kesantunan antarbudaya. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan strategi dan bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena menganalisis dan menafsirkan teks novel untuk menemukan deskripsi yang bermakna terhadap fenomena strategi dan bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sumber data adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan pertimbangan novel tersebut banyak menampilkan dialog antartokoh atau antara peserta tutur yang berkaitan dengan strategi dan wujud kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen (Sugiyono, 2019). Teknik

analisis data penelitian ini dilakukan secara terus-menerus melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16—18).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam tulisan ini mencakup dua hal, yaitu (1) bentuk strategi kesantunanberbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan (2) bentuk kesantunan berbahasadalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarata. Hal tersebut secara lebih rinci diuraikan sebagaiberikut.

### **Bentuk Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarata**

Strategi kesantunan berbahasa sangat penting dalam suatu komunikasi karena berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman atau konflik antarpeserta tutur (Megaiab, dkk., 2019) dan meningkatkan kepekaan sosial (Skrinda (2020)). Sesuai data yang ditemukan, strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarata, sebagai berikut:

#### **1. Strategi Kesantunan Secara Langsung**

Strategi kesantunan secara langsung digunakan penutur untuk mencapai komunikasi yang efisien secara maksimal dalam keterusterangan (Syahrul, 2008). Penutur menerapkan bentuk strategi kesantunan secara langsung untuk menghindari ambiguitas. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, usia dan status sosial peserta tutur menjadi salah satu indikator untuk memilih strategi kesantunan secara langsung. Perhatikan data berikut ini

“Mengapa? Mengapa kau sangat ingin menjadi guru matematika” tanya Bu Amanah dengan nada kalah.

**“Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu** (Hirata, 2020: 1).

Konteks tuturan: penutur adalah Desi dan mitra tutur, Ibu Amanah. Ibu Amanah juga berperan sebagai kepala sekolah. Dalam pembicaraan tersebut, Ibu Amanah berupaya untuk mengalihkan niat Desi untuk menjadi guru matematika karena dianggap kurang tepat. Akan tetapi, Desi tetap dengan prinsip dan cita-citanya untuk menjadi guru matematika.

Bentuk strategi kesantunan secara langsung adalah tuturan Desi yang ditujukan langsung kepada Ibu Amanah, yaitu “Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu”. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan secara langsung menjadi tepat karena konteksnya adalah Desi mengarahkan Bu Amanah untuk menghargai cita-citanya yang tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi terinspirasi dari guru matematika ketika ia masih kelas 3 SD. Dengan demikian, Desi tidak berbasa-basi dengan Bu Amanah karena Desi ingin gurunya tetap menghargai cita-citanya. Hal ini bertujuan untuk menghindari resiko dan konflik dari suatu tuturan (Brown dan Levinson [dalam Nadar: 2013: 43]).

#### **2. Strategi Kesantunan Tidak Langsung**

Strategi kesantunan tidak langsung diterapkan untuk menghindari pemaksaan terhadap peserta tutur (Syahrul, 2008). Strategi kesantunan ini diterapkan ketika penutur ingin mengungkapkan keinginannya secara efektif tanpa mengurangi konflik sehingga tidak mengancam muka mitra tutur. Indikator dalam strategi kesantunan

negatif yang diterapkan oleh penutur, seperti menjadi tidak langsung dan menerapkan lindung nilai untuk mengurangi konflik.

“Tengoklah dirimu, Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, jura renang, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang. Bisa pula menjadi atlet renang.”

“Tak minat menjadi model, Bu. **Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung**” (Hirata, 2020: 2).

Konteks tuturan: Desi merupakan penutur dan Ibu Amanah sebagai mitra tutur. Tuturan peserta tutur tersebut berkaitan dengan upaya Ibu Amanah untuk mempengaruhi Desi supaya tidak bercita-cita menjadi guru matematika karena dianggap tidak menguntungkan dibandingkan dengan profesi lainnya, seperti model. Sebagai murid dari Ibu Amanah, Desi menjawab keinginan Ibu Amanah dengan memilih tuturan dengan strataegi kesantunan tidak langsung. Hal ini bertujuan agar Ibu Amanah tidak merasa dipaksakan untuk mengerti terhadap apa yang diinginkan Desi, sehingga citra diri Ibu Amanah sebagai kepala sekolah pun tidak terancam.

Bentuk strategi kesantunan tidak langsung terdapat pada tuturan “Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung”. Penutur tidak menunjukkan keangkuhan karena menolak semua pernyataan Ibu Amanah secara tidak langsung, sehingga strategi ini dinyatakan tepat digunakan dalam mewujudkan kesantunan berbahasa.

### **Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarata**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarata mengacu pada konsep prinsip kesantunan menurut Leech (1993), yakni terdiri atas maksim berikut ini.

#### **1. Maksim Kearifan**

Maksim kearifan dilaksanakan untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan bagi peserta tutur (Leech, 1993).

“Dia tidak mau menukar mimpinya itu, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apa pun hal lain itu berjanji”

“**Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti,**” kata ayah Desi.” (Hirata, 2020: 7).

Maksim kearifan di atas dituturkan oleh Ayah Desi kepada Desi. Konteks tuturan adalah Desi tidak mau menjadi pedagang beras sesuai keinginan Ibunya, sedangkan Ibunya sudah tahu bahwa Desi ingin menjadi guru matematika. Ayah Desi sebagai orang tua memberikan penjelasan dengan menuturkan “**Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti,**” kata ayah Desi”. Tuturan ini dinyatakan sebagai tuturan yang santun karena tidak menunjukkan keuntungan bagi Ayah Desi, tetapi menguntungkan bagi Desi sebagai mitra tutur. Ayah Desi tidak menunjukkan keangkuhannya sebagai orang tua (Leech, 1993), sehingga tidak menimbulkan konflik (Lakof, dalam Rahardi, 2019).

#### **2. Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan merujuk pada sikap para penutur untuk saling menghormati, menghargai, dan saling membantu (Leech, 1993). Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

“Semakin ramai yang menebak, semakin Salamah terisak-isak. Wajahnya pilu dan

putus asa.”

**“Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong...”** (Hirata, 2020: 13).

Maksim kedermawanan pada data 9 di atas dituturkan oleh Desi kepada temannya, Salamah. Konteks tuturan adalah Salamah mendapatkan lokasi penugasan sebagai guru matematika di tempat yang tidak diharapkannya, sehingga membuat dirinya menangis. Dengan kondisi Salamah yang seperti itu, maka Desi menuturkan **“Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong...”**. Tuturan itu merupakan bentuk penerapan maksim kedermawanan karena menunjukkan kemurahan hati Desi untuk merelakan menukarkan lokasi penugasannya dengan Salamah. Dalam konteks ini Desi mengutamakan keuntungan bagi mitra tutur, yaitu Salamah dan memperkecil keuntungan bagi dirinya. Tuturan tersebut tergolong santun karena Desi mengutamakan kepentingan Salamah daripada kepentingan dirinya sendiri. Desi telah menunjukkan sikap saling membantu, sehingga tuturannya dinyatakan bentuk kesantunan berbahasa melalui maksim kedermawanan.

### **3. Maksim Pujian**

Maksim pujian diwujudkan dalam tuturan tidak saling mengejek, tidak saling mencaci, dan tidak saling merendahkan pihak lain (Leech, 1993). Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

**“Saking gelapnya matematika, sampai cara menyontek pun kau tak bisa, Nong. Namun, selain wajah manis lesung pipimu itu, kau berani jujur.** Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya, Nong. Aku terkesan.”

Aini menangkap secercah harapan

**“Maaf, Bu, apakah itu berarti Ibu bersedia menerimaku di kelas Ibu?”** (Hirata, 2020: 110).

Maksim pujian di atas dituturkan oleh Ibu Guru Desi kepada Aini. Konteks tuturannya adalah Bu Desi dan Aini sedang membicarakan soal menyontek. Bu Desi ingin tahu apakah Aini suka nyontek ketika ulangan matematika atau tidak, Aini pun menjawab tidak pernah menyontek saat ulangan matematika. Berdasarkan jawaban Aini, maka Bu Desi menuturkan **“Namun, selain wajah manis lesung pipimu itu, kau berani jujur”**. Tuturan itu merupakan bentuk penerapan maksim pujian karena menunjukkan pujian Bu Desi kepada Aini. Bu Desi menghargai kejujuran Aini, sehingga dia memuji Aini. Tuturan tersebut tergolong santun karena Bu Desi tidak merendahkan Aini, namun Bu Desi memuji Aini berwajah manis dan jujur.

### **4. Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati menunjukkan keserhanaan atau bersikap rendah hati melalui suatu tuturan. Maksim ini diwujudkan dalam bentuk tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak mengunggulkan diri sendiri dalam bertutur (Leech, 1993).

**“Tradisinya, lulusan terbaik mendapatkan keistimewaan untuk dapat memilih lokasipenempatan kerja...”**

**“Desi tersenyum. Kenyataannya Desi adalah lulusan *cum laude* pertama dari pendidikan itu”**



**“Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawan-kawan lainnya”**

(Hirata, 2020: 10).

Maksim kerendahan hati di atas dituturkan oleh Desi kepada Rektor. Konteks tuturannya adalah para lulusan diminta untuk mengambil undian pembagian lokasi di mana mereka akan mengajar. Rektor mengatakan bahwa bagi lulusan terbaik akan mendapatkan keistimewaan, yaitu bisa memilih sendiri lokasi yang diinginkan tanpa harus mengikuti undian. Desi salah satu mahasiswa yang mendapat keistimewaan tersebut, namun dia tidak ingin memanfaatkannya karena dia lebih memilih mengikuti undian seperti teman-temannya. Desi pun menuturkan **“Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undiansaja seperti kawan-kawan lainnya”**. Tuturan Desi tersebut merupakan bentuk penerapan maksim kerendahan hati karena menunjukkan kerendahan hati Desi. Itulah Desi, seorang lulusan terbaik yang mendapat julukan lulusan *cum laude*, namun dia tidak sombong dan tidak mengunggulkan dirinya.

### **5. Maksim Simpati**

Maksim simpati merujuk pada sikap para penutur yang ikut bersimpati atau memperhatikan antarsesama manusia terhadap apa yang mereka alami dari suatu peristiwa atau kejadian (Leech, 1993). Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut ini.

Aini tetap tak bisa menyelesaikan paling sederhana sekalipun. Maka usah ditanya nilai matematika di rapornya, lebih merah dari buah saga.

**“Tabahkan hatimu, Aini, usah menangis, hapuslah air matamu.”**

“Enun membesarkan hati Aini demi melihat nilai matematika yang merah merona-rona itu.” (Hirata, 2020: 42).

Maksim simpati di atas dituturkan oleh Enun kepada Aini. Konteks tuturannya adalah saat Aini, Enun, dan Sa’diah menerima rapor. Seperti biasa, nilai matematika Aini tetap merah. Enun melihat Aini sangat sedih, Enun menuturkan **“Tabahkan hatimu, Aini, usah menangis, hapuslah air matamu”**. Tuturan Enun tersebut merupakan bentuk penerapan maksim simpati kepada Aini karena Enun tahu bahwa Aini sangat sedih dengan nilai matematika yang merah. Bentuk perhatian Enunlah yang mengharapakan Aini bisa menerima kenyataan tersebut.

### **6. Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan menunjukkan kecocokan atau kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi (Leech, 1993). Perhatikan uraian berikut ini.

Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi.” “Harus ada seseorang yang memulai sesuatu yang tak pernah ada, Bu.” “Jadi, kau tetap akan ikut undian?”

**“Tetap, Bu.”** (Hirata, 2020: 10).

Maksim kesepakatan tuturan di atas dituturkan oleh Desi kepada Ibu Rektor. Konteks tuturannya adalah Ibu Rektor mengumumkan bahwa akan dilaksanakan pengundian lokasi kerja bagi lulusan D-3 guru matematika. Desi merupakan mahasiswa lulusan terbaik dan mendapat keistimewaan untuk memilih sendiri lokasi yang diinginkannya. Namun, Desi tidak mengambil kesempatan itu karena dia ingin mengikuti undian yang dilaksanakan oleh pihak kampus. Ibu Rektor menanyakan kembali apakah Desi betul ingin mengikuti undian, maka Desi menuturkan **“Tetap,**

**Bu”.**

Tuturan Desi tersebut merupakan bentuk penerapan maksim kesepakatan, karena Desi menyetujui apa yang menjadi penekanan Ibu Rektor bahwa Desi akan mengikuti undian dan tidak mengambil keistimewaan yang diberikan kepadanya. Tuturan tersebut dinyatakan santun karena antara Ibu Rektor dan Desi telah sepakat bahwa Desi mengikuti undian dan tidak mengambil kesempatan memilih sendiri lokasi kerja. Dalam konteks ini, Desi tidak dipaksa untuk menyepakati undian tersebut namun atas keinginannya sendiri.

### **SIMPULAN**

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, kesantunan berbahasa diberi perhatian khusus oleh pengarang. Tuturan para tokoh atau penutur yang santun dapat meningkatkan, baik kualitas komunikasi, citra diri, martabat tokoh., dan menghindari konflik di antara peserta tutur. Atas dasar tersebut, kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan dalam suatu komunikasi.

Kesantunan berbahasa diwujudkan untuk memenuhi keinginan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh, strategi yang digunakan dalam komunikasi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah strategi kesantunan secara langsung dan strategi tidak langsung. Bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh atau sebagai penutur dan mitra tutur dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dikelompokkan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Ekasakti (Unes), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unes yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini, serta para dosen yang telah berkontribusi dan berdiskusi terkait penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitrianti, E. dan Husna L. (2021). Mengembangkan Higher Order Thinking Skill (Hots) Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sastra Berbantuan Media Sosial. Universitas Ekasakti. *Ekasakti Educational Journal*, 1(1), Januari 2024.
- Ghyasi, M & Hamid S. (2020). Social Class as a Predictor of Pragmatic Competence: An Investigation of L1 and L2 Politeness Strategies Use in Light of Social Class Factors. Mofid University of Qom, Iran. *Language Teaching Research Quarterly*, Vol. 14, 35-42.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang.
- Khakzad, Esfahlan, F., & Boroumand, M. (2020.) Gender and socioeconomic status: A pragmatic analysis of politeness strategies used by Iranian EFL students in Persian and English requests. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(4), 1803-1820. Diakses 24 Desember 2023.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Megaib, M, I Dewa P. W, Aris M. (2019). Politeness strategies of Request Used

between Libyan Students and their Lecturers Using English as a Foreign Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, ISSN: 2617-0299, www.ijllt.org. Volume: 2, Issue: 4, DOI: 10.32996/ijllt.2019.2.4.20.

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, R. K. (2019). *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skrinda, A. (2020). A Commentary on Teaching (Im)Politeness in the Second Language Classroom. *MEXTESOL Journal*, Vol. 44, No. 3, 2020, diakses 24 November 2023.

Syahrul. R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.